



Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus

Dzikriana Lailatul Hanifah¹, Irfai Fathurohman², Muhammad Noor Ahsin³

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

³ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

201834021@std.umk.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to describe the picture of verbal language politeness and nonverbal politeness in the social interaction of female students at the Al Haromain Kudus Islamic boarding school. The research method uses a qualitative approach. Data collection techniques use observation, recoding, interviews, documentation. Data analysis techniques use the pragmatic match method, the data results are presented informally. The result of the study in the form of verbal language politeness there were 60 speech data, namely 35 discourses and 25 violations of the maxims of generosity, maxims of appreciation, maxims of simplicity, maxims of sympathy, speech data equipped with the form of non-verbal language politenesses in the form of facial expressions, body gestures, speech intonation.

Keywords: *Social Interaction, Language Politeness, Islamic Boarding School*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gambaran wujud kesantunan berbahasa verbal dan wujud kesantunan nonverbal serta faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial santri putri di pondok pesantren Al Haromain Kudus. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, rekam, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik, hasil data disajikan secara informal. Hasil penelitian berupa wujud kesantunan berbahasa verbal ada 60 data tuturan yakni 35 pematuhan dan 25 pelanggaran terhadap maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatian, data tuturan dilengkapi dengan wujud kesantunan berbahasa non verbal berupa ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi bicara.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Kesantunan Berbahasa, Pondok Pesantren.*

Article History:

Received 2022-11-07

Revised 2023-02-08

Accepted 2023-04-11

DOI:

10.0021xx/educatio.vxi.xxxx

PENDAHULUAN

Yanti, Suandi dan Sudiana (2021: 140) berpendapat setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga bersosialisasi dengan manusia lain adalah sebuah keharusan. Dalam bersosialisasi manusia membutuhkan komunikasi supaya pesan yang ingin disampaikan ke lawan bicara dapat dipahami, sehingga keberadaannya dapat diakui. Adapun alat yang digunakan adalah bahasa. Chaer (2010: 11) menyatakan bahasa adalah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, setiap percakapan memiliki tujuan yang bukan semata-mata hanya untuk bertukar informasi, melainkan juga dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Tuturan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh unsur atau aspek tertentu. Salah satunya adalah kesantunan. Menurut Wahyuni (2014: 1) Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial tersebut. Hal tersebut karena bahasa santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Irfai (2013: 164) berpendapat bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa dalam berkomunikasi maka pihak penutur dan mitra tutur akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang hendak diterima oleh mitra tutur atau pendengar. Fungsi bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan sebagai salah satu sumber ilmu pendidikan memberikan keleluasaan dalam menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi terutama berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun. Nisa, Roysa dan Kanzunudin (2021: 332) menyatakan bahwa bersikap santun merupakan salah satu budaya Indonesia yang patut untuk diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Baik itu komunikasi dengan orang lain yang lebih tua, teman sebaya maupun kepada orang lebih kecil. Setiap pembicaraan yang dituturkan seseorang merupakan cerminan perilaku orang tersebut. Dikatakan santun apabila bertutur halus dan lembut, serta dianggap tidak santun apabila bertutur kasar.

Pranowo (2009) dalam (Yogatama, 2017: 3) mengungkapkan beberapa fenomena kesantunan dan ketidaksantunan masih terus terjadi di masyarakat, dikarenakan (1) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, (2) ada yang memahami kaidah tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, (3) ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, dan (4) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir dalam kesantunan. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Pendapat ini sejalan dengan Rini Nur Azizah (2021) Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan dapat mengindikasikan pribadi penuturnya, mulai dari kebiasaan, karakter, adat, dan sebagainya. Melihat dari konteks masyarakat yang beragam, kemampuan berkomunikasi pun tidak sama antarindividu. Berdasarkan bahasa yang dituturkan, mitra tutur akan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh penutur. Oleh karena itu, dalam penggunaannya dituntut untuk memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan, baik dalam berbahasa di lingkungan masyarakat, di kampus, di sekolah, termasuk di pondok pesantren harus mencerminkan karakter yang baik, yang salah satu penandanya yakni kesantunan.

Kesantunan dalam kegiatan berkomunikasi dapat tercermin melalui bahasa verbal dan non verbal seseorang. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran (tulisan atau lisan), sedangkan bahasa non verbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, intonsi bicara. Menurut Baryadi (2003) dalam (Hermaji, 2021: 90) berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang perlu diperhatikan adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong. Maka dari itu kesantunan yang diekspresikan dalam tindak tutur tentunya dapat membangun budaya komunikasi yang baik khususnya bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren.

Menurut Zulhimma (2013: 165) mengungkapkan bahwa pesantren adalah lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama, yaitu dengan mengaji kitab kuning melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Dalam pesantren santri dapat berinteraksi dengan lingkungannya, teman-temannya, guru-guru dan mata pelajaran yang religious, seorang santri yang dulunya tidak pernah berada di pondok pesantren serta segala kebutuhannya terpenuhi dan sekarang di pesantren maka santri dituntut harus bisa hidup mandiri dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, santri dalam berinteraksi sosial, diperlukan untuk memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan, baik dalam berbahasa di lingkungan masyarakat, di pondok pesantren, termasuk salah satunya di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus.

Perlu diketahui bahwa pondok pesantren di kota Kudus tidak hanya berada di daerah Menara Kudus, tetapi juga di berbagai daerah yang ada di kota Kudus, misalnya daerah Jati, Dawe, Kaliwungu, Gebog dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Al Haromain Kudus merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam berdasarkan pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Santri putri pondok pesantren Al Haromain Kudus memiliki adat dan budaya yang beragam, yang bersasal dari daerah masing-masing. Melalui keragaman itulah tampak kesantunan berbahasa dalam kegiatan tindak tutur sehari-hari. Pondok pesantren Al Haromain Kudus bahwa Santri putri pondok pesantren Al Haromain Kudus berjumlah 33 orang yang semuanya putri, dan 5 orang santri kalong yang tinggal disekitar lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren Al Haromain Kudus berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat letaknya di Kelurahan Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Letak lokasi pondok pesantren Al Haromain Kudus sangat strategis karena masih mudah dijangkau banyak kendaraan yang melaluinya dan juga berdekatan dengan Lembaga Yasayan Pendidikan MA, MTs, SMK NU Hasyim Asya'ri 02 Kudus.

Pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai Khumaidi Al Hafidz tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Dalam kondisi ini, para santri putri dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan etika berbahasa santun agar dapat berkomunikasi lebih baik dan sopan. Bagaimanapun berbahasa yang santun merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula. Kesantunan di pondok pesantren Al Haromain Kudus menjadi salah satu tujuan pendidikan. Peneliti mengamati secara langsung dilapangan maka ditemukan ketidaksantunan

berbahasa santri dinilai kurang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus. Salah satu fenomena kegiatan santri dalam penggunaan bahasa saat interaksi sosial berlangsung, masih banyak ditemukan santri yang menggunakan bahasa kurang baik sehingga menyakiti hati dari orang lain atau teman yang diajak bicara. Selain itu, terdapat juga tuturan santri yang tidak santun seperti santri memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua pada saat waktu mereka bermain sehingga temannya merasa tidak terima karena nama orantuanya sebagai bahan ejekan. Salah satu penyebab ketidaksantunan bahasa yang digunakan santri putri karena bahasa ibu yang digunakan mereka berbeda – beda. Santri yang berasal dari daerah Indramayu Jawa Barat bahasa yang diucapkan setiap harinya sudah dianggap santun didaerah tersebut. Sedangkan saat ini mereka bermukim didaerah Jawa Tengah lebih tepatnya didaerah Kudus yang mayoritasnya masyarakatnya ketika berbahasa sangat santun atau lebih tepatnya berunggah – ungguh. Santri yang berasal dari Jawa Tengah mendengar tutur kata yang di ucapkan oleh santri Indramayu berpendapat bahwa tutur bahasa yang diucapkan kurang santun.

Dalam interaksi sosial kesantunan dalam komunikasi santri ini ditandai dengan adanya pemarkah berupa penanda verbal maupun non verbal, pemarkah verbal misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan, pemarkah nonverbal tampak dari bentuk mimik, gerak gerik tubuh, perilaku dan intonasi bicara yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. Menurut Ginintasi (2012) dalam (Rahayu, 2016: 14) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang mana perilaku individu tersebut dapat berpengaruh terhadap individu lain atau kelompok, dan sebaliknya. Kajian mengenai komunikasi yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat dengan konteks sehingga akan menjadi menarik jika kesantunan bahasa antar santri dikaji menurut maksud penutur. Yuliana, Rohmadi, dan Suhita (2013: 3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa kesantunan berbahasa sangat menarik dan penting untuk dilakukan. Feomena yang menarik dalam penelitian ini bahwa di lingkungan pondok pesantren dengan kultur yang berbeda serta interaksi sosial antara kyai, nyai, ustadz serta pengurusnya dengan status sosial yang berbeda akan menghasilkan suatu tindak kesantunan yang berbeda. Hal ini kemudian memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang wujud kesantunan berbahasa verbal dan wujud kesantunan berbahasa nonverbal dalam interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren Al Haromain Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif digunakan karena data yang diambil dari penelitian ini berupa tuturan dialog antar tokoh pemain film yang dijadikan kata-kata kalimat tertulis untuk ditafsirkan atau diartikan konteksnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi,

rekaman, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data, peneliti menggunakan metode padan pragmatik, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan terutama dalam interaksi sosial santri putri di Pondok pesantren Al Haromain Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa bentuk wujud kesantunan berbahasa verbal dalam interaksi sosial santri putri di pondok pesantren Al Haromain Kudus. Wujud kesantunan berbahasa verbal dan kesantunan berbahasa non verbal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Wujud Kesantunan Berbahasa Verbal dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus.

I. Wujud Kesantunan

- a) Wujud Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kebijakan

1. Annida : *“amit, nderek langkung.”* (membungkukkan badan)

Data 5 No. 9A

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.37 sore hari

Dituturkan oleh santri junior (Annida) kepada pengurus (Marifat) terjadi pada saat menjelang buka puasa bersama di depan aula putri. Dituturkan dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan pengurus putri. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data *“amit, nderek langkung”*. Data tuturan (9A) tersebut penutur memaksimalkan keuntungan terhadap pihak lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain mengenai penutur membungkukkan badan ketika lewat di depan pengurus maka tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan. Data tuturan (9A) di atas juga dilengkapi dengan wujud kesantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh dengan gerakan penutur membungkukkan badan kepada mitra tutur.

- b) Wujud Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kedermawanan

2. Kholifah : *“gorengan ki Nur.”* (menyodorkan plastik yang berisi gorengan)

Data 4 No. 7B

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.34 sore hari

Dituturkan oleh pengurus (Kholifah) kepada santri junior (Nuroh) pada saat makan sore di kamar pengurus, di tuturkan santri salaf dengan menawarkan gorengan kepada santri sambil membersihkan bekas makanan yang berceceran di lantai kamar. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data *“gorengan ki Nur”* Data tuturan (7B) tersebut penutur membuat mitra tutur mendapatkan penawaran yang maksimal dari penutur mengenai menawarkan makanan kepada mitra tutur maka data di atas mematuhi maksim kedermawanan. Data tuturan (7B) di atas juga dilengkapi dengan wujud kesantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh dengan gerakan penutur menyodorkan gorengan kepada pengurus mitra tutur.

- c) Wujud Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Penghargaan

3. Alimah : *“Apik e poll, walah mbahe cantik e mbah, mbah.”* (ekspresi wajah kagum)

Data 28 No. 34C

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 21.46 malam hari

Dituturkan oleh santri senior (Alimah) kepada santri junior (Tiya) terjadi setelah acara kegiatan ndibaan malem jumat, dituturkan sambil membereskan kabel mic yang ada di dalam aula santri putri kemudian duduk di samping santri junior. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data *Apik e poll, walah mbahe cantik e mbah,*

mbah.” Data tuturan (34C) tersebut penutur membuat mitra tutur mendapatkan pujian dan/apresiasi yang maksimal mengenai penutur memuji kecantikan mitra tutur maka data di atas mematuhi maksim penghargaan karena, maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Data tuturan (34C) di atas juga dilengkapi dengan wujud kesantunan non verbal yang dominan berupa ekspresi wajah penutur terlihat kagum saat menatap mitra tutur.

- d) Wujud Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kesederhanaan

4. Tiya : *“Apik e ngone sampean yo....”* (menundukkan kepala)

Data 27 No. 33D

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 21.39 malam hari

Dituturkan oleh santri junior (Tiya) kepada pengurus (Khofifah) setelah kegiatan ndibaan malam jumat selesai terjadi di dalam kamar santri putri, dituturkan santri sambil duduk di depan pengurus sambil kepala menunduk kemudian menyisir rambut pengurus. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data *“Apik e ngone sampean yo....”* Data tuturan (33D) tersebut penutur menunjukkan sikap rendah hati serta tidak terkesan sombong di hadapan mitra tutur. Tuturan itu disampaikan kepada mitra tutur dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri mengenai penutur merasa rabutnya lebih jelek dibandingkan mitra tutur maka data di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kesederhanaan. Data tuturan (33D) di atas juga dilengkapi dengan wujud kesantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh berupa penutur menundukkan kepala di depan mitra tutur.

- e) Wujud Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Permufakatan

5. Khofifah : *“Mbak perhatosan nggeh, niku kamar mandi sebelah kidul nek nutup alon-alon soale nek banter-banter ke kancing.”* (menempelkan pengumuman di depan pintu kamar mandi)

Data 7 No. 11E

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.53 malam hari

Dituturkan oleh pengurus (Khofifah) kepada seluruh santri putri terjadi pada saat mengantri wudhu di depan kamar mandi, dituturkan sambil menempelkan kertas di depan pintu kamar mandi. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data *“Mbak perhatosan nggeh, niku kamar mandi sebelah kidul nek nutup alon-alon soale nek banter-banter ke kancing.”* Data tuturan 11E tersebut penutur membuat suatu kesepakatan bersama atau kecocokan dengan mitra tutur dan mendapatkan respon yang baik dari mitra tutur mengenai jangan menutup pintu dengan keras maka data di atas mematuhi maksim kesepakatan. Data tuturan (11E) di atas juga dilengkapi dengan wujud kesantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh berupa penutur menempelkan pengumuman di depan pintu kamar mandi.

- f) Wujud Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kesimpatian

6. Muddah : *“Neng kono hlo okeh, kataku awas ati-ati kalau jalan, nembe ngomongin Siha.”* (sambil mengacungkan jempol)

Data 12 No. 16F

Dituturkan Selasa, 5 Juli 2022 pukul 06.18 pagi hari

Dituturkan oleh santri (Muddah) kepada pengurus (Laila) terjadi setelah ngaji subuh, dituturkan sambil menjemur selimut di halaman pesantren kemudian duduk di teras asrama putri dan mengacungkan jempol ke arah pengurus. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data *“Neng kono hlo okeh, kataku awas ati-ati kalau*

jalan, nembe ngomongin Siha.” Data tuturan (16F) tersebut penutur memberi perhatian yang lebih dan/atau rasa simpati kepada mitra tutur mengenai kalau berjalan harus hati-hati maka data di atas mematuhi maksim kesimpatian. Data tuturan (16F) di atas juga dilengkapi dengan wujud kesantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh penutur mengacungkan jempol ke arah mitra tutur.

II. Wujud Ketidaksantunan

a) Wujud Ketiaksantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kebijaksanaan

1. Nailly : “*gagenan, mbak Kikik gak sido melu !*” (menyeru dengan volume tinggi)

Data 8 No. 9G

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 19.49 malam hari

Dituturkan oleh santri senior (Nailly) kepada pengurus (Kikik) terjadi pada saat santri wudhu di depan kamar mandi untuk sholat isyak berjamaah, dituturkan sambil merapikan sandal yang ada di depan kamar mandi. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data “*gagenan, mbak Kikik gak sido melu!*” Data tuturan (9G) penutur hanya memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. Dapat dikatakan memaksimalkan keuntungan diri sendiri, karena dalam komunikasi tersebut penutur menyuruh mitra tutur untuk segera masuk ke kamar mandi maka data di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan. Data tuturan (9G) di atas juga dilengkapi dengan wujud ketidaksantunan non verbal yang dominan berupa intonasi penutur menyeru dengan volume tinggi ketika berbicara dengan mitra tutur.

b) Wujud Ketiaksantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kesederhanaan

2. Muddah : “*mbak jaluk jarum to mbak !*” (sambil mengambil jarum di almari)

Data 23 No. 18H

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 06.31 pagi hari

Dituturkan oleh santri (Muddah) kepada pengurus (Nizar) terjadi setelah ngaji subuh, dituturkan sambil berdiri di depan pintu kamar kemudian menuju ke almari salah satu pengurus dan mengambil jarum. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data “*mbak jaluk jarum to mbak !*” Data tuturan (18H) penutur tidak menghormati orang lain dalam bertutur dan tuturan tersebut kurang enak didengar mengenai penutur memaksa meminta jarum. Sasaran ujarannya mengarah kepada menghina maka data di atas melanggar maksim kedermawanan. Data tuturan (18H) di atas juga dilengkapi dengan wujud ketidaksantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh penutur mengambil jarum di dalam almari mitra tutur.

c) Wujud Ketiaksantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Penghargaan

3. Khofifah : “*hla kamu neng Semarang opo ora gawe cerita?, opo gawe makalah neng Semarang.*” (berkata dengan volume tinggi)

Data 2 No. 2I

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.28 sore hari

Dituturkan oleh pengurus senior (Khofifah) kepada pengurus junior (Khusnul) terjadi setelah ngaji sore di dalam kamar pengurus putri, dituturkan sambil menyetrika baju Ibu Nyai. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data “*hla kamu neng Semarang opo ora gawe cerita?, opo gawe makalah neng Semarang.*” Data tuturan (2I) tersebut penutur membuat mitra tutur tidak mendapatkan pujian atau apresiasi yang maksimal. Dapat dikatakan tidak memberi pujian yang maksimal, karena dalam komunikasi tersebut penutur tidak memberikan pujian dan apresiasi kepada mitra tutur

mengenai masalah pribadi mitra tutur maka data di atas melanggar prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan Data tuturan (2I) di atas juga dilengkapi dengan wujud ketidaksantunan non verbal yang dominan berupa intonasi bicara penutur kepada mitra tutur terdengar berkata dengan volume tinggi.

d) Wujud Ketiaksantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kesederhanaan

4. Aniq : “*Nak poni ki kudune bathuk e seng nonong kok....hhhaaaa, tapi bathuk mu nonong deng mbak...hhhaaaa.*” (Menyibak rambut Tiya)

Data 18 No. 16J

Dituturkan Rabu, 6 Juli 2022 pukul 21.12 malam hari

Dituturkan oleh santri senior (Aniq) kepada santri junior (Tiya) terjadi pada saat menjelang tidur malam di dalam kamar putri, dituturkan sambil berdiri kemudian menyibak rambut santri junior. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data “*Nak poni ki kudune bathuk e seng nonong kok....hhhaaaa, tapi bathuk mu nonong deng mbak...hhhaaaa.*” Data tuturan (16J) tersebut penutur mengarah kepada kata-kata menghina dan telah meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri mengenai jidat mitra tutur yang botak maka data di atas melanggar maksim kesederhanaan. Data tuturan (16J) di atas juga dilengkapi dengan wujud ketidaksantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh penutur menyibak rambut mitra tutur.

e) Wujud Ketiaksantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Permufakatan

5. Nuroh : “*Wo lemarimu tak obrak-abrik tenan, tak kek i sampah kae hlo seng bacin.*” (mengepalkan tangan ke Muddah)

Data 23 No. 20K

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 06.31 pagi hari

Dituturkan oleh santri junior (Nuroh) kepada santri senior (Muddah) dituturkan setelah ngaji subuh, dituturkan sambil mengepel lantai depan kamar mandi. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data “*Wo lemarimu tak obrak-abrik tenan, tak kek i sampah kae hlo seng bacin.*” Data tuturan (20K) tersebut penutur dalam bertutur tentu melanggar maksim pemufakatan atau kecocokan dalam tuturan, karena maksim pemufakatan atau kecocokan perpegang pada prinsip kesepahaman antara penutur dan mitra tutur mengenai penutur mengancam mitra tutur untuk merusak almari maka data di atas melanggar maksim permufakatan. Data tuturan (20K) di atas juga dilengkapi dengan wujud ketidaksantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh penutur mengepalkan tangan ke arah mitra tutur.

f) Wujud Ketiaksantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim Kesimpatian

6. Nuroh : “*wuuu, Aisyah ki linglung wes tuwek.*” (melempar hanger ke arah Aisyah)

Data 30 No. 25L

Dituturkan Senin, 11 Juli 2022 pukul 21.05 malam hari

Dituturkan oleh santri junior (Aisyah) kepada santri senior (Nuroh) dituturkan pada saat deresan jam ngajis, dituturkan sambil menggulung tikar di dalam kamar santri putri. Terdapat wujud kesantunan berbahasa verbal penutur pada data “*wuuu, Aisyah ki linglung wes tuwek.*” Data tuturan (25L) tersebut penutur menunjukkan sikap tidak simpati kepada temannya yang lupa dalam jadwal piket harian. Jika temannya atau mitra tutur berduka atau tidak mendapat keberuntungan maka penutur mengucapkan bela sungkawa atau kesimpatisan sebagai tanda berduka terhadap temannya maka data di atas melanggar maksim kesimpatian. Data tuturan (25) di atas juga dilengkapi dengan wujud

ketidaksantunan non verbal yang dominan berupa gestur tubuh penutur melemparkan hanger ke arah mitra tutur.

2) Wujud Kesantunan Berbahasa Non Verbal dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus.

Dari hasil analisis data, peneliti menemukan kesantunan dan ketidaksantunan non verbal dalam interaksi sosial santri outri di pondok pesantren Al Haromain Kudus, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Ekspresi Wajah

Peneliti menemukan wujud kesantunan non verbal dalam bertutur berupa ekspresi wajah yang digunakan untuk berkomunikasi. Ekspresi wajah atau mimik merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi, sedih atau bahagia dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam contoh tuturan dibawah ini, peneliti akan menjelaskan mengenai ekspresi wajah oleh penutur yang sudah tepat sebagai representasi kesantunan penutur terhadap mitra tutur. Contohnya :

1. Alimah : *“Apik e poll, walah mbahe cantik e mbah, mbah.”* (ekspresi wajah kagum)
Data 28 No. 34C

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 21.46 malam hari

Dituturkan oleh santri senior (Alimah) kepada santri junior (Tiya) terjadi setelah acara kegiatan ndibaan malem jumat, dituturkan sambil membereskan kabel mic yang ada di dalam aula santri putri kemudian duduk di samping santri junior. Pada data di atas, penutur menunjukkan ekspresi wajah kagum karena melihat rambut mitra tutur yang bagus, jadi penutur merasa kagum.

b) Intonasi Bicara

Fungsi intonasi bicara adalah memberikan penekanan pada sebuah kata. dalam contoh tuturan dibawah ini, peneliti akan menjelaskan mengenai intonasi bicara oleh penutur yang sudah tepat sebagai representasi kesantunan penutur terhadap mitra tutur. Contohnya :

1. Nailly : *“gagenan, mbak Kikik gak sido melu !”* (menyeru dengan volume tinggi)
Data 8 No. 9G

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 19.49 malam hari

Dituturkan oleh santri senior (Naily) kepada pengurus (Kikik) terjadi pada saat santri wudhu di depan kamar mandi untuk sholat isyak berjamaah, dituturkan sambil merapikan sandal yang ada di depan kamar mandi. Pada data diatas, penutur menyeru dengan volume tinggi karena penutur menyuruh santri yang lain agar segera masuk ke kamar mandi agar antrian tidak banyak.

2. Khofifah : *“hla kamu neng Semarang opo ora gawe cerita?, opo gawe makalah neng Semarang.”* (berkata dengan volume tinggi)

Data 2 No. 2I

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.28 sore hari

Dituturkan oleh pengurus senior (Khofifah) kepada pengurus junior (Khusnul) terjadi setelah ngaji sore di dalam kamar pengurus putri, dituturkan sambil menyetrika baju Ibu Nyai. Pada data di atas, penutur berkata dengan volume tinggi

karena penutur tidak ingin terlalu menanggapi cerita dari mitra tutur, sehingga penutur berbicara dengan penekanan yang tinggi.

c) Gestur Tubuh

Dalam wujud kesantunan berbahasa non verbal berupa gestur tubuh, gestur tubuh adalah suatu susunan komunikasi non verbal dengan sikap yang dibuat tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, berpihak kepada yang benar untuk pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gesture tubuh mengikuti pergerakan tangan, wajah atau anggota tubuh lainnya. Dalam contoh tuturan dibawah ini, peneliti akan menjelaskan mengenai gestur tubuh oleh penutur yang sudah tepat sebagai representasi kesantunan penutur terhadap mitra tutur. Contohnya :

1. Annida : “*amit, nderek langkung.*” (membungkukkan badan)

Data 5 No. 9A

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.37 sore hari

Dituturkan oleh santri junior (Annida) kepada pengurus (Marifat) terjadi pada saat menjelang buka puasa bersama di depan aula putri. Dituturkan dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan pengurus putri. Pada data diatas, penutur membungkukkan badan ketika lewat di depan pengurus merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud penutur menghormati pengurus.

2. Kholifah : “*gorengan ki Nur.*” (menyodorkan plastik yang berisi gorengan)

Data 4 No. 7B

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.34 sore hari

Dituturkan oleh pengurus (Kholifah) kepada santri junior (Nuroh) pada saat makan sore di kamar pengurus, di tuturkan santri salaf dengan menawarkan gorengan kepada santri sambil membersihkan bekas makanan yang berceceran di lantai kamar. Pada data diatas, penutur menyodorkan gorengan kepada mitra tutur merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh dengan maksud menawarkan makanan kepada mitra tutur.

3. Tiya : “*Apik e ngone sampean yo....*” (menundukkan kepala)

Data 27 No. 33D

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 21.39 malam hari

Dituturkan oleh santri junior (Tiya) kepada pengurus (Kholifah) setelah kegiatan ndibaan malam jumat selesai terjadi di dalam kamar santri putri, dituturkan santri sambil duduk di depan pengurus sambil kepala menunduk kemudian menyisir rambut pengurus. Pada data diatas, penutur menundukkan kepala merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud penutur malu karena telah dipuji oleh mitra tutur.

4. Kholifah : “*Mbak perhatosan nggeh, niku kamar mandi sebelah kidul nek nutup alon-alon soale nek banter-banter ke kancing.*” (menempelkan pengumuman di depan pintu kamar mandi)

Data 7 No. 11E

Dituturkan Senin, 4 Juli 2022 pukul 17.53 malam hari

Dituturkan oleh pengurus (Kholifah) kepada seluruh santri putri terjadi pada saat mengantri wudhu di depan kamar mandi, dituturkan sambil menempelkan kertas di depan pintu kamar mandi. Pada data diatas, penutur menempelkan pengumuman di

depan kamar mandi merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud supaya semua santri membaca pengumuman tersebut.

5. Muddah : *“Neng kono hlo okeh, kataku awas ati-ati kalau jalan, nembe ngomongin Siha.”* (sambil mengacungkan jempol)

Data 12 No. 16F

Dituturkan Selasa, 5 Juli 2022 pukul 06.18 pagi hari

Dituturkan oleh santri (Muddah) kepada pengurus (Laila) terjadi setelah ngaji subuh, dituturkan sambil menjemur selimut di halaman pesantren kemudian duduk di teras asrama putri dan mengacungkan jempol ke arah pengurus. Pada data diatas, penutur mengacungkan jempol kepada mitra tutur merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud supaya penutur paham dengan nasihat mitra tutur.

6. Muddah : *“mbak jaluk jarum to mbak !”* (sambil mengambil jarum di almari)

Data 23 No. 19H

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 06.31 pagi hari

Dituturkan oleh santri (Muddah) kepada pengurus (Nizar) terjadi setelah ngaji subuh, dituturkan sambil berdiri di depan pintu kamar kemudian menuju ke almari salah satu pengurus dan mengambil jarum. Pada data diatas, penutur mengambil jarum di almari merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud penutur terlalu lama menunggu mitra tutur mengambalikan jarum sehingga mengambil sendiri.

7. Aniq : *“ Nak poni ki kudune bathuk e seng nonong kok...hhhaaaa, tapi bathuk mu nonong deng mbak...hhhaaaa.”* (Menyibak rambut Tiya)

Data 18 No. 16J

Dituturkan Rabu, 6 Juli 2022 pukul 21.12 malam hari

Dituturkan oleh santri senior (Aniq) kepada santri junior (Tiya) terjadi pada saat menjelang tidur malam di dalam kamar putri, dituturkan sambil berdiri kemudian menyibak rambut santri junior. Pada data diatas, penutur menyibak rambut Tiya merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud penutur ingin membantu mitra tutur dalam merapikan rambut.

8. Nuroh : *“Wo lemarimu tak obrak-abrik tenan, tak kek i sampah kae hlo seng bacin.”* (mengepalkan tangan ke Muddah)

Data 23 No. 21K

Dituturkan Kamis, 7 Juli 2022 pukul 06.31 pagi hari

Dituturkan oleh santri junior (Nuroh) kepada santri senior (Muddah) dituturkan setelah ngaji subuh, dituturkan sambil mengepel lantai depan kamar mandi. Pada data diatas, penutur mengepalkan tangan ke Muddah merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud penutur mengancam mitra tutur.

9. Nuroh : *“wuuu, Aisyah ki linglung wes tuwek.”* (melempar hanger ke arah Aisyah)

Data 30 No. 25L

Dituturkan Senin, 11 Juli 2022 pukul 21.05 malam hari

Dituturkan oleh santri junior (Aisyah) kepada santri senior (Nuroh) dituturkan pada saat deresan jam ngajis, dituturkan sambil menggulung tikar di dalam kamar santri putri. Pada data diatas, penutur melempar hanger ke arah Aisyah merupakan salah satu bentuk gerakan tubuh yang mempunyai maksud supaya mitra tutur terkena hanger yang telah dilempar oleh penutur.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai wujud kesantunan berbahasa verbal dan wujud kesantunan berbahasa non verbal dalam interaksi sosial di pondok pesantren Al Haromain Kudus. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Peneliti menemukan wujud kesantunan berbahasa verbal dan non verbal dalam interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus. Wujud kesantunan berbahasa verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan atau tulisan kata-kata, komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan. Sedangkan wujud kesantunan berbahasa non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan bahasa secara langsung, seperti menggunakan bahasa tubuh misalnya lambaian tangan, intonasi bicara, mimik wajah. Komunikasi non verbal tidak memiliki struktur yang standar seperti bahasa, tapi dengan interpretasi dan logika, orang dapat mengerti maksud orang lain tanpa berbicara. Hasil penelitian ini terdapat 60 data wujud kesantunan berbahasa verbal adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, yakni ada pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim Leech, dengan rincian pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan dan maksim kesimpatian. Selain itu data tuturan juga dilengkapi dengan wujud kesantunan berbahasa non verbal berupa (a) ekspresi wajah, (b) gestur tubuh, dan (c) intonasi bicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran yang kiranya dapat berguna bagi pihak-pihak tertentu. Peneliti meneliti tentang wujud kesantunan berbahasa verbal dan non verbal dalam interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut menuju ranah dan subjek yang lain, seperti di lingkungan pondok pesantren, lingkungan pendidikan, lingkungan pasar, masyarakat tutur desa tertentu, lingkungan universitas dsb. Hasil temuan peneliti, dapat dijadikan referensi pembelajaran kajian pragmatik bagi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia, sekali pun data penelitian berupa bahasa Jawa. Hasil penelitian kesantunan berbahasa verbal dan non verbal ini dapat menambah wawasan mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia tentang kajian pragmatik, karena penelitian tersebut bersifat *sosio-kultural* yang bertujuan untuk mendalami dan mengembangkan kajian keilmuan pragmatik. Selain itu, hasil faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus dapat diadopsi dan diimplementasikan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurohman, Irfai. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar dalam Berkomunikasi Melalui Media *Short Messageservice*. Makalah Prosiding Seminar Nasional. Maret 2013 (164) 163-176

- Hermaji, Bowo. (2021). Teori Pragmatik. Edisi Revisi. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Kbbi, K.B.B.I (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan dan Budaya
- Nisa, M., Roysa, M., & Kanzunudin, M., (2021). Bentuk Kesantunan Tuturan Pendidik Dengan Peserta Didik Dalaam Interaksi Pembelajaran. Jurnal KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 4. Nomor 2. 2021 (312) 311- 328
- Rahayu, Elies Erfanty. (2013). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi ntarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yanti, L.P.F, Suandi, I.N, & Suidiana I.N. (2021). Aanalisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita Media Sosial Facebook. Jurnal Pendidikan dan Pmbelajaran Bahasa Indonesia. Volume 10. Nomor 1, Maret 2021 (40) 139-150
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustak Pelajar
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, Raheni. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahas Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. BASASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 2. Nomor 1. April 2013 (3) 1-14
- Yogatama, Timotius Tri. (2017). Kesantunan Berbahasa Verbal dan Non verbal Abdi Ndalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. hal (3)
- Wahyuni, Sari. (2014). Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Hal (1)
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. Jurnal Darul ‘ilmi, Volume 1. Nomor 2